

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Umumnya keluarga yang lengkap terdiri dari ayah atau suami, ibu atau istri, dan anak. Pada kenyataannya, di masyarakat terdapat keluarga yang salah satu orangtuanya tidak ada baik karena perceraian, meninggal dunia, atau melahirkan anak di luar pernikahan. Dalam suatu keluarga yang hanya memiliki seorang ibu atau seorang ayah yang secara sendirian membesarkan anak tanpa adanya kehadiran, dukungan, dan tanggung jawab dari pasangannya disebut sebagai *single parent* (Duvall & Miller, 1985).

Fenomena *single parent* beberapa dekade terakhir ini marak terjadi di berbagai negara yang menghasilkan pandangan baru dalam sebuah struktur keluarga. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), di Indonesia pada tahun 2010 terdapat 11.168.460 atau sebesar 5,8% penduduk Indonesia yang berstatus janda, sedangkan 2.786.460 (1,4%) berstatus duda dari jumlah keseluruhan penduduk Indonesia sebanyak 191.709.144 jiwa. Dapat dilihat, bahwa jumlah wanita yang menjadi orang tua tunggal lebih banyak dibandingkan pria. Untuk di Kota Bandung sendiri pada tahun 2018 menurut Kasi Pengolahan dan Penyajian Data Disdukcapil terdapat 9.993 wanita yang menjadi orang tua tunggal, 7.989 karena bercerai dan 2.004 karena ditinggal meninggal dari total jumlah penduduk di Kota Bandung 2.490.622 jiwa.

Wanita yang ditinggal suami atau pasangannya karena suatu penyebab, di antaranya berpisah karena meninggal dunia, bercerai, atau memutuskan tidak menikah karena fokus untuk membesarkan anaknya dengan seorang diri disebut sebagai *single mother* (Papalia, 2002). *Single mother* tidak hanya memiliki peran sebagai ibu dengan tanggung jawab utama

membesarkan, dan mengasuh anak, namun ia juga berperan sebagai tulang punggung keluarga. (Martin & Colbert, 1997). Kedua beban yang harus dilakukan sekaligus dapat menyebabkan *single mother* mengalami perasaan memiliki berbagai macam hal yang harus dilakukan namun, tidak akan pernah ada cukup waktu untuk melakukan semuanya sampai selesai (Bird & Melville, 1994).

Single mother mengalami permasalahan emosional, ekonomi, dan sosial. *Single mother* mengungkapkan bahwa mereka merasa kesepian, tidak berdaya, putus asa, dan kurang percaya diri setelah ditinggalkan pasangan. *Single mother* yang ditinggal meninggal dapat mengalami depresi atau kesedihan traumatis karena kematian dini dari suami mereka. Krisis keuangan merupakan situasi yang sulit bagi *single mother*. Pemenuhan kebutuhan sehari-hari seperti makanan, pakaian, dan kebutuhan sekolah anak menjadi lebih sulit terutama bagi *single mother* yang selama memiliki pasangan tidak bekerja. Tanggung jawab suami sebagai pencari nafkah terpaksa mereka pikul. *Single mother* yang tidak pernah bekerja sebelumnya, terpaksa harus mencari pekerjaan apapun yang dapat memenuhi kebutuhan mereka sehari-hari (Kotwal, 2009).

Dalam bidang sosial, mayoritas *single mother* berusaha menghindari pertemuan sosial dengan teman-temannya karena merasa malu dan rendah diri. *Single mother* dapat mengalami perasaan tidak percaya diri dan hilangnya identitas diri yang memengaruhi mereka dalam mengubah gaya berpakaian maupun penampilan. Mereka bahkan merasa ragu untuk memberikan pendidikan yang layak bagi anak-anaknya. Selain itu, *single mother* juga merasa kesulitan untuk mengambil keputusan terkait dengan anaknya karena tidak ada orang dewasa lain di dalam keluarga untuk bertukar pikiran dalam mengambil keputusan (Kotwal, 2009).

Masalah yang dialami *single mother* merupakan masalah yang cukup pelik, banyak dari mereka yang membutuhkan “wadah” untuk saling berkeluh kesah, *sharing* pengalaman, mencari solusi, dan berbagi cerita mengenai suka dan duka dalam menjalani peran sebagai

single mother untuk anak. Salah satu wadah bagi *single mother* untuk berbagi suka dan dukanya tersebut adalah komunitas “X” Bandung. Komunitas “X” ini dibentuk pada tanggal 27 Oktober 2013 dengan tujuan untuk saling menginspirasi, mendukung, dan berbagi pengalaman sebagai *single mother* baik karena bercerai, diabaikan, maupun ditinggal meninggal suami

Single mother yang ditinggal meninggal dan bercerai memiliki beberapa perbedaan masalah dan kendala yang dialami. *Single mother* yang ditinggal meninggal oleh suami memiliki kendala lebih berat daripada *single mother* yang bercerai. Menurut Mitchell (dalam Kasschau, 2003) hal ini dikarenakan *single mother* karena perceraian dapat membagikan beban kepada mantan suaminya, terutama dalam masalah finansial yang berkaitan dengan kepentingan anak. Selain itu *single mother* karena perceraian, masih bisa bekerja sama dalam membesarkan dan memerhatikan perkembangan anak-anak dengan mantan suaminya. Anak-anak juga masih berpeluang untuk memperoleh kasih sayang dari orang tuanya secara utuh meskipun tidak tinggal bersama.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara pada survei awal yang dilakukan oleh peneliti di dalam Komunitas “X” Bandung mengenai masalah yang dialami oleh 3 *single mother* yang ditinggal meninggal dan 3 *single mother* yang bercerai. Ketiga *single mother* karena perceraian mengaku mendapatkan bantuan dari mantan suaminya dalam memenuhi kebutuhan anak, sehingga beban finansial mereka tidak terlalu berat. Selain itu, dua *single mother* karena perceraian bercerita bahwa ketika ia bercerai dengan suami ia merasa lega meskipun mencemaskan dampak dari perceraian kepada anaknya. Satu *single mother* karena bercerai merasa kecewa dengan perpisahan yang dialaminya karena hal tersebut bukan keinginannya.

Ketiga *single mother* yang ditinggal meninggal oleh suami menyatakan bahwa mereka mengalami kendala dalam hal finansial. 2 orang *single mother* yang ditinggal meninggal sebelumnya hanya bergantung dari pendapatan suami untuk memenuhi kebutuhan keluarga,

ketika suami meninggal mereka kebingungan dan merasa kesulitan dan bahkan frustrasi untuk mencari pekerjaan demi memenuhi kebutuhan keluarga. Selain itu, meskipun satu responden yang diwawancarai bekerja sebagai pedangang, namun ia mengaku merasa sulit jika hanya bergantung pada penghasilannya saat ini untuk memenuhi keluarga, lain halnya dengan bantuan dari pendapatan suami sebelum ditinggal.

Ketiga *single mother* yang ditinggal meninggal juga bercerita ketika suami mereka meninggal, mereka merasa *shock*, tidak dapat menerima keadaan, frustrasi, dan sedih yang mendalam. Mereka mengalami kehilangan nafsu makan hingga membuat berat badan yang turun drastis, kesulitan untuk tidur karena kerinduan dengan suami, menarik diri dari sosial karena dipandang negatif sebagai janda oleh lingkungan sekitarnya. Selain itu mereka juga mengalami perasaan takut, cemas, belum siap untuk menjalani kehidupan tanpa suaminya, kesulitan dalam beradaptasi sebagai *single mother*, yang mana mereka harus bisa membagi waktu untuk bekerja dan mengasuh anak-anaknya. Mereka masih merasa sedih atas kehilangan suaminya sampai sekarang.

Terlepas dari berbagai kendala dan masalah yang dialami oleh *single mother*, sebagai orangtua tetap memiliki tugas untuk memenuhi kebutuhan dasar anak (sandang, pangan, dan papan) dan memiliki tugas untuk membentuk kedekatan emosional dan ikatan psikologis anak (Brooks, 2001). *Single mother* juga memiliki peran sebagai orangtua untuk mendampingi dan membimbing semua tahapan pertumbuhan anak, merawat, melindungi, mengarahkan kehidupan baru anak dalam setiap tahapan perkembangannya (Brooks, 2001). *Single mother* memiliki tanggungjawab yang besar dalam mendukung tumbuh dan kembang anak dalam melaksanakan proses *parenting* yang tepat. Brooks (2001), mendefinisikan *parenting* sebagai suatu proses rangkaian interaksi dan aksi yang berkelanjutan di antara orangtua dan anak yang dapat saling mempengaruhi keduanya.

Tugas *parenting* harus disesuaikan dengan tahap perkembangan anak (Brooks 2001). Pada anak usia sekolah, *single mother* menjadi figur utama, karena pada usia ini kehidupan anak bertambah luas, tidak hanya sebatas dikelilingi oleh keluarga tetapi lingkungan sekolah, teman-teman baru, dan kegiatan tambahan lainnya yang menjadi bagian dari kehidupan anak usia sekolah (Papalia, 2002). Anak juga rentan mengalami stres karena mereka mulai membandingkan diri mereka sendiri dengan yang lain, mereka mulai khawatir dengan kompetensi mereka dalam berbagai bidang, serta rentan terhadap perasaan malu akan ketidakmampuan mereka (Brooks, 2001). Pada masa ini kontrol perilaku bergeser secara gradual dari orang tua ke anak (Papalia, 2002). Meskipun begitu, rumah dan bagian keluarga terutama orangtua tetap menjadi bagian penting dari kehidupan anak usia sekolah.

Brooks (2001) menyebutkan beberapa tugas *parenting* orangtua pada masa anak usia sekolah yaitu memonitor, menjaga, dan membimbing tingkah laku anak dengan tetap memperhatikan jarak dari anak, menjadi orang tua yang penuh perhatian, tanggap, dan bisa menjadi contoh dalam perilaku tertentu; dan mengatur rutinitas keseharian anak sehingga anak mendapatkan gaya hidup yang sehat. Anak pada usia kanak madya akan berduka dalam periode yang lama dalam menghadapi kematian orangtua karena anak pada usia ini sudah dapat memahami akan konsep kematian (Rutter, 1983 dalam Collins, Madsen & Susman-Stillman, 2002). Maka dari itu *single mother* harus mendampingi anak dalam menghadapi kematian ayahnya.

Seperti yang telah dijelaskan, kehidupan anak usia sekolah tidak selaras dengan berbagai macam peran atau tanggung jawab yang harus dilakukan oleh *single mother* yang ditinggal meninggal. *Single mother* tidak hanya mengalami masalah ekonomi, sosial, dan emosional namun juga konflik peran sebagai pekerja dan ibu. Hal ini dapat mempengaruhi keyakinan *single mother* dalam beradaptasi dengan ketrampilan yang dibutuhkan untuk

menyediakan lingkungan yang baik bagi anak usia sekolah. Keyakinan *single mother* akan kemampuannya dalam tugas pengasuhan anak disebut juga *parenting self-efficacy*.

Parenting self-efficacy adalah suatu keyakinan yang merujuk pada perasaan kompetensi dalam menjalankan peran sebagai orang tua atau persepsi atas kemampuannya untuk memberikan pengaruh positif terhadap perilaku dan perkembangan anak (Coleman dan Karraker, 2000). Konsep *parenting self-efficacy* merupakan konsep yang berdasar dari teori *self-efficacy* Bandura (2002) yaitu, mengenai keyakinan seseorang tentang kemampuan mereka menghasilkan suatu hasil karya atau tindakan dalam tugas atau keadaan tertentu (Coleman & Karraker, 2000).

Coleman dan Karraker (2000) menyebutkan *parenting self-efficacy* yang tinggi berhubungan secara kuat dengan kapasitas orangtua dalam memberikan stimulasi, adaptif, dan membesarkan anak. Orang tua yang memiliki *parenting self-efficacy* tinggi cenderung membuat keputusan positif mengenai keterlibatan aktif terhadap pendidikan anak, lebih responsive terhadap kebutuhan anaknya, dan keterlibatan dalam interaksi pengasuhan secara langsung (Mash & Johnston, 1985; Donovan & Leavitt, 1985; Unger & Wandersman, 1985).

Sementara orangtua yang memiliki *parenting self-efficacy* yang rendah cenderung merasa terbebani oleh tanggung jawab mereka sebagai orangtua dan memberikan dampak yang kurang baik terutama pada bentuk atau pola perilaku orang tua terhadap anak (Coleman & Karraker, 2000). Bandura (dalam Coleman & Karraker, 2000) mengemukakan bahwa saat menghadapi tekanan, individu dengan *self-efficacy* yang rendah cenderung lebih mudah menyerah dengan keadaan yang menjadi kendala bagi mereka. Bandura (2002) mengungkapkan bahwa *parenting self-efficacy* berperan penting dalam proses adaptasi individu dalam menjalankan peran sebagai orang tua. Ibu yang memiliki keyakinan yang kuat mengenai kemampuannya dalam memberikan pengasuhan, memiliki *emotional well-being*

yang lebih positif, *attachment* yang lebih dekat dengan anaknya, dan memiliki penyesuaian diri yang lebih baik terhadap peran sebagai orang tua.

Parenting self-efficacy telah ditemukan sebagai prediktor kuat dalam mengasah kompetensi dan penyesuaian anak dan secara langsung mempengaruhi keberhasilan anak melalui meniru sikap dan keyakinan orangtua (Jones dan Prinz, 2005, Ardel & Eccles, 2001). Demikian juga telah banyak penelitian yang membuktikan bahwa terdapat hubungan antara bimbingan yang diberikan orang tua di rumah dengan kesuksesan akademik anak (Greenwood & Hickman, 1991, Dornbush & Ritter, 1998, dalam Lahart O, et al 2009). Untuk itu, meskipun *single mother* memiliki masalah dan tekanan yang dihadapinya, ia tetap harus memberikan pengalaman positif bagi anak-anaknya.

Pengasuhan anak berdiri sebagai salah satu kegiatan yang paling berpengaruh yang bisa dilakukan oleh seseorang (Ardelt and Eccles, 2001). Membesarkan anak sampai dewasa dan memperlengkapi anak dengan keterampilan yang diperlukan untuk masuk dengan sukses ke dalam masyarakat membutuhkan dedikasi dan pengetahuan. *Single mother* mengalami perjuangan, ketidakpastian, kebingungan, ketakutan dan bahkan frustrasi dalam mengasuh anak seorang diri. Dalam menghadapi situasi yang penuh tekanan, *single mother* yang ditinggal meninggal oleh suami membutuhkan dukungan sosial untuk menjalani kehidupan sehari-hari. Dukungan sosial tersebut berguna untuk membangun dan menumbuhkan kepercayaan dirinya dalam menghadapi berbagai masalah setelah ditinggalkan oleh suami.

Shumaker & Brownell (dalam Gregory R, 1997) mendefinisikan dukungan sosial atau *social support* sebagai pertukaran sumber daya antara dua orang atau lebih dan dipersepsikan oleh salah satu pihak sebagai bantuan. Gregory (1997) mendefinisikan sistem pendukung sosial sebagai orang-orang yang terkait langsung dengan seorang individu. Orang-orang itu bisa termasuk saudara, tetangga, rekan kerja, dan teman dengan siapa individu berinteraksi. Haber (2007) mengemukakan *social support* menjadi dua konstruk yaitu, *received social*

support dan *perceived social support*. Pengukuran terhadap *received social support* dilakukan untuk menilai aksi suportif signifikan yang diberikan kepada pihak penerima oleh jaringan sosialnya, sedangkan pengukuran terhadap *perceived social support* dilakukan untuk menilai persepsi dari pihak penerima mengenai keberadaan dukungan secara umum atau kepuasan secara keseluruhan terhadap dukungan yang diberikan (Sarason & Pierce, 1990 dalam Haber, dkk, 2007).

Zimet (1988) mendefinisikan *perceived social support* yaitu *social support* yang dipersepsikan berasal dari tiga sumber, yaitu teman, keluarga, dan *significant other*. *Significant other* dapat merujuk kepada “*special person*”, seperti pasangan, pacar, psikoterapis, guru, penasihat spiritual, dan sebagainya. Eggebeen dan Hogan (1990, dalam Evelyn, 2015) mengemukakan bahwa kerabat, terutama orang tua, merupakan sumber dukungan yang sangat penting bagi orang tua tunggal.

Dukungan yang berasal dari keluarga merupakan salah satu faktor utama dalam penyesuaian diri *single mother* yang berhubungan positif dengan *parenting self-efficacy* (Elder, 1995 dalam Dorsey, 1999; Papalia, 2002). Keluarga yang selalu ada dalam memberikan dukungan dengan terus menyakinkan *single mother* bahwa ia mampu untuk menjadi ibu yang baik serta turut membantu dalam mengurus anak-anak sangat membantu *single mother* (Aprilia, 2013). Hubungan baik antara *single mother* dengan teman-temannya merupakan salah faktor yang penting baginya, sehingga ia mampu untuk melakukan berbagai tugas sesuai dengan kemampuannya (Aprilia, 2013). Ketika *single mother* kurang mendapatkan dukungan dari keluarga maupun teman, ia mencari orang lain yang dapat ia ceritakan mengenai perasaan dan masalah, membantu dirinya dalam menemukan solusi mengenai permasalahan yang dihadapi, serta cara untuk menyelesaikan masalah pribadi dan interpersonal (Aprilia, 2013).

Persepsi terhadap dukungan yang diberikan atau *perceived social support* lebih bermanfaat dibandingkan *social support* yang sebenarnya diterima. Hal tersebut dikarenakan bahwa terlalu banyak mendapatkan *social support* yang sebenarnya tidak dibutuhkan dapat memperburuk stres yang dialami. Bagaimana individu menilai dukungan yang tersedia bagi dirinya merupakan suatu hal yang lebih penting daripada interaksi interpersonal yang sesungguhnya dilakukan. (Thoits dalam Taylor, 2004, Antonucci dalam Sarason, 1987). Kepercayaan yang dimiliki individu bahwa dirinya benar-benar dihargai, disayangi, diterima apa adanya, dan akan mendapatkan dukungan atau bantuan dari orang lain ketika dirinya membutuhkan dapat menyokong individu untuk mengatasi segala masalah serta persoalan yang ada di dalam kehidupan (Sarason, 1987). Berdasarkan pernyataan-pernyataan tersebut, dalam penelitian ini, peneliti memilih untuk menggunakan *perceived social support*.

Saat *single mother* mendapatkan dukungan dalam mengasuh anak, maka hal ini dapat mempengaruhi kepercayaan mereka akan kemampuannya dalam mengasuh anak. Cohen & Wills (1985) menemukan bahwa dukungan yang dirasakan atau fakta sosial atas dukungan yang sebenarnya diterima (*perceived support*) memiliki kaitan yang lebih kuat dengan kesejahteraan individu daripada dukungan yang diterima (*received support*). Bandura (1997) mengatakan bahwa melihat orang lain berfungsi dengan baik dalam peran *parenting* mereka dapat membentuk harapan untuk kinerja *single mother* dan lebih mudah mempertahankan *self-efficacy* bagi *single mother* apabila orang lain yang signifikan percaya pada kapasitas mereka dalam mengasuh anak dan mengatakannya.

Ketika seseorang percaya bahwa ada orang lain yang peduli terhadap keadaannya, perasaan tertekan yang dirasakan akan berkurang. Mereka akan lebih memandang hidup secara lebih positif, percaya bahwa dirinya tidak sendirian dan terdapat orang yang dapat diandalkan saat mereka membutuhkan bantuan. Ketika *single mother* merasa puas terhadap dukungan sosial yang diterima, ia akan merasa lebih sejahtera secara emosional dan juga

percaya diri, karena selalu ada orang yang berada di sisinya (Taylor, 2004 dan Edwards, 2006, dalam Young 2011).

Ketika sumber-sumber dukungan tidak tersedia, *single mother* menurunkan penilaian mereka terhadap kualitas pengasuhan mereka. *Single mother* merasa bahwa mereka sendirian tanpa ada orang yang mau memberikan bantuan atau berbagi tanggung jawab dalam mengasuh anak. Akibat kelebihan beban emosional tersebut, mereka cenderung menyerah pada perilaku positif (Cotrana, 1984, dalam Young, 2011; McCurdy & Jones, 2000, dalam Ardel, 2001).

Dukungan sosial memiliki implikasi yang penting bagi *parental efficacy*, karena dukungan sosial merupakan prediktor penting dalam *parenting behavior* yang sebelumnya dipengaruhi oleh *parenting self-efficacy*. Dengan demikian dukungan sosial dapat melindungi *parental self-efficacy* dari dampak negatif yang diakibatkan oleh sumber stres dalam hidup. (Suzuki, 2009; Taylor, 2004, dalam Young 2011). Oleh karena itu, *single mother* harus menyelesaikan kendala-kendala yang dialaminya setelah ditinggal suami, namun ia tetap membutuhkan dukungan dari lingkungannya. Hal ini berguna agar ia dapat mengatasi perasaan tertekan akan kendala yang dihadapinya dan berfungsi dengan baik, termasuk keyakinannya dalam melakukan *parenting*.

Suzuki (2009), dalam penelitiannya mengemukakan bahwa terdapat hubungan antara dukungan sosial dan *parenting self-efficacy* pada ibu di US dan Jepang. Ibu yang memiliki pengalaman pengasuhan yang positif, serta mendapatkan dukungan dan kepuasan yang lebih besar dengan dukungan suami dan teman memiliki *parenting self-efficacy* yang tinggi. Hoven (2012) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa terdapat hubungan antara *perceived social support* dan *parenting self-efficacy* pada orangtua. Orangtua yang merasa lebih banyak memiliki dukungan dari lingkungannya akan menganggap diri mereka mampu dalam berperan sebagai orangtua. Lalu terdapat penelitian yang dilakukan oleh Gao (2014)

mengungkapkan bahwa tidak terdapat hubungan antara dukungan sosial dan *parenting self-efficacy* pada ibu yang mengalami *early motherhood*.

Meskipun terdapat beberapa penelitian yang mengenai *social support* dan *parenting self-efficacy*, namun hanya sedikit yang meneliti mengenai hubungan antara *perceived social support* dan *parenting self-efficacy*. Selain itu untuk di Indonesia sendiri belum ada penelitian mengenai *perceived social support* dan *parenting self-efficacy*. Berdasarkan pemaparan sebelumnya, memahami hubungan antara dukungan sosial dan *parenting-self-efficacy* sangat penting bagi perkembangan intervensi yang efektif untuk mempromosikan *parenting self-efficacy* pada *single mother*. Berdasarkan pertimbangan tersebut, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “Hubungan antara *perceived social support* dengan *parenting self-efficacy* pada *single mother* yang ditinggal meninggal oleh suami dan memiliki anak usia kanak madya”.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari penelitian ini ingin diketahui gambaran mengenai hubungan antara *perceived social support* dengan *parenting self-efficacy* pada *single mother* yang ditinggal meninggal oleh suami dan memiliki anak usia kanak madya di Komunitas X Bandung.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Untuk memperoleh data dan gambaran mengenai *perceived social support* dengan *parenting self-efficacy* pada *single mother* yang ditinggal meninggal oleh suami dan memiliki anak usia kanak madya di Komunitas “X” Bandung.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara *perceived social support* dengan *parenting self-efficacy* pada *single mother* yang ditinggal meninggal oleh suami dan memiliki anak usia kanak madya di Komunitas “X” Bandung.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

- Memberikan informasi bagi ilmu pengetahuan, terutama dalam bidang Psikologi Perkembangan mengenai hubungan antara *perceived social support* dan *parenting self-efficacy*.
- Memberikan informasi dan bahan referensi bagi peneliti lain yang berminat untuk melakukan penelitian mengenai hubungan antara *perceived social support* dan *parenting self-efficacy*.

1.4.2 Kegunaan Praktis

- Memberikan informasi kepada *single mother* mengenai hubungan antara *perceived social support* dengan *parenting self-efficacy* pada *single mother* yang ditinggal meninggal oleh suami dan memiliki anak usia kanak madya di Komunitas X Bandung agar dapat digunakan sebagai bahan pengembangan diri.

1.5 Kerangka Pemikiran

Single parent secara umum adalah orang yang melakukan tugas sebagai orang tua (ayah dan ibu) seorang diri, karena kehilangan / berpisah dari pasangannya. Sedangkan ibu yang berperan sebagai *single parent* adalah wanita yang berpisah dengan suaminya karena kematian, bercerai atau ditinggalkan pasangan tanpa adanya ikatan pernikahan dan wanita

tersebut berperan sebagai tulang punggung keluarga dimana tanggung jawab atas finansial, emosional maupun masa depan keluarga sepenuhnya dipegang oleh ibu *single parent* atau yang biasa disebut *single mother* (Papalia, 2002). Sebagian besar *single mother* akan mengalami keputusasaan karena situasi dan kondisi yang berada di luar kendali (Suryasoemirat, 2007, dalam Christina, 2011).

Kematian pasangan merupakan masalah yang paling menyebabkan stres dalam kehidupan *single mother* (Papalia, 2002). Dukacita karena kematian pasangan membuat *single mother* mengalami perasaan sedih, rasa tidak percaya, kebingungan, gelisah, dan rasa tidak berdaya. Selain itu, kehilangan pasangan karena meninggal yang dirasakan pada *single mother* sering mempengaruhi kesehatan fisik dan mental, seperti masalah memori, kehilangan nafsu makan, depresi, kecemasan yang berlebihan, dan disfungsi sosial yang dapat bertahan lama hingga bertahun-tahun (Stroebe dalam Papalia, 2002). *Single mother* yang ditinggal meninggal pasangan juga harus membesarkan dan memperhatikan perkembangan anak serta bekerja tanpa bantuan dari suami, sehingga ia mengalami kendala yang lebih berat dibandingkan *single mother* karna perceraian (Mitchell dalam Kasschau, 2003). *Single mother* harus mampu untuk mengatur emosi dan menyelesaikan tugas-tugasnya sebagai ibu terutama dalam *parenting*.

Brooks (2001) mendefinisikan *parenting* sebagai proses tindakan dan interaksi yang dilakukan oleh orang tua untuk mendukung perkembangan anak. Selain itu, *parenting* merupakan proses interaksi secara terus menerus antara orang tua dan anak yang dipengaruhi oleh budaya dan lingkungan sosial dimana anak dibesarkan. Tugas *parenting* orang tua merupakan tugas yang cukup sulit bagi *single mother* yang harus melakukannya sendiri. Tugas *parenting* sendiri disesuaikan dengan tingkatan usia atau perkembangan anak, yang mana pada masing-masing tingkatan memiliki tugas yang berbeda-beda.

Anak usia kanak-kanak madya menghadapi transisi dalam perkembangan maturasional fisik, kemampuan belajar dan kognitif, menjalin hubungan dan kontak sosial, dan menghadapi lingkungan, tantangan, serta kesempatan yang baru. Anak usia ini juga lebih rentan terhadap *stressor* dibandingkan dengan anak di tahapan usia lainnya. Dalam tahapan usia ini anak akan lebih berduka dan dalam periode yang lama dalam menghadapi kematian orangtua (Rutter, 1983 dalam Collins, Madsen & Susman-Stillman, 2002).

Brooks (2001) mengemukakan terdapat *parenting tasks* dengan anak usia kanak madya seperti, memberikan perhatian penuh dan berperilaku responsif terhadap kebutuhan anak, menyusun rutinitas harian anak untuk membentuk pola hidup yang sehat, melakukan pengawasan dan pengarahan terhadap tingkah laku anak, mendorong anak untuk mengembangkan kemampuan bersosialisasi, dan terlibat secara suportif dalam aktifitas anak di luar rumah.

Selain itu tugas *parenting* dengan anak usia sekolah ini, *single mother* harus mampu menjawab, memberikan informasi, dan menolong anak dalam membentuk nilai. Selama proses ini juga orang tua membantu anaknya dalam mengembangkan *self-concept* dimana salah satu kebutuhan anak pada masa ini adalah meraih kompetensi dan positif *sense of self* mereka (Martin & Colbert, 1997).

Beban dan tanggung jawab yang dimiliki *single mother* tidak sejalan dengan tugas *parenting* yang harus dilakukan *single mother* dengan anak usia kanak madya. Hal ini dapat memengaruhi keyakinan yang dimiliki *single mother* dalam melakukan tugas *parenting*. Keyakinan *single mother* terkait dengan kemampuannya dalam menjalankan tugas *parenting* disebut sebagai *parenting self-efficacy*. *Parenting self-efficacy* merupakan estimasi *single mother* mengenai kompetensinya dalam menjalankan perannya atau persepsi *single mother* terhadap kemampuannya dalam memberikan pengaruh yang positif dalam perilaku dan perkembangan anak (Coleman & Karraker, 2000).

Kualitas dan perilaku *parenting single mother* yang ditinggal meninggal dapat dipengaruhi oleh *parenting self-efficacy*. *Parenting self-efficacy* merupakan prediktor yang kuat akan perilaku *parenting* yang positif. *Parenting self-efficacy* yang tinggi berhubungan dengan kapasitas *single mother* dalam menyediakan lingkungan yang adaptif dan baik untuk membesarkan anak meskipun dihadapkan oleh berbagai macam sumber yang membuat stres dalam kehidupan (Coleman dan Karraker, 2000).

Terdapat lima domain dalam *parenting self-efficacy* yang dikemukakan oleh Coleman dan Karraker (2000) dalam melakukan tugas *parenting* anak usia kanak madya. Pertama, *achievement*, merupakan perasaan kompeten yang dimiliki oleh *single mother* dalam menjalankan tugas *parenting* yang berkaitan dengan pencapaian prestasi anak usia kanak madya. Salah satu bentuknya adalah dengan memberikan kebebasan kepada anak untuk melakukan eksplorasi, menyediakan fasilitas yang menunjang prestasi anak disekolah, serta memberikan bantuan kepada anak mengenai tugas sekolahnya. Kedua, rekreasi, merupakan perasaan kompeten yang dimiliki *single mother* dalam memfasilitasi anak untuk rekreasi dan perkembangan sosialnya. *Single mother* memberikan kesempatan bagi anak untuk bermain dan bersosialisasi dengan teman sebaya, menyediakan fasilitas yang berkaitan dengan hobi anak, dan mengawasi kegiatan sosial anak.

Ketiga, disiplin, *single mother* merasa yakin dengan kompetensinya dalam memperkenalkan dan memberlakukan kedisiplinan. *Single mother* mampu untuk membuat serta memberlakukan peraturan yang tepat sesuai dengan usia anak dan anak juga mampu untuk menaati aturan tersebut. Keempat, *nurturance*, perasaan kompeten yang dimiliki oleh *single mother* dalam memfasilitasi anak untuk perkembangan emosinya. *Single mother* menunjukkan kasih sayang dan perhatian kepada anak sesuai dengan kebutuhan anak, mendorong anak untuk terbuka mengenai perasaannya, serta menunjukkan ketertarikan pada perasaan anak. Kelima, *health*, perasaan kompeten yang dimiliki oleh *single mother* dalam

menjaga dan memelihara kesehatan fisik anak. *Single mother* memperhatikan asupan gizi serta lingkungan yang bersih untuk anak.

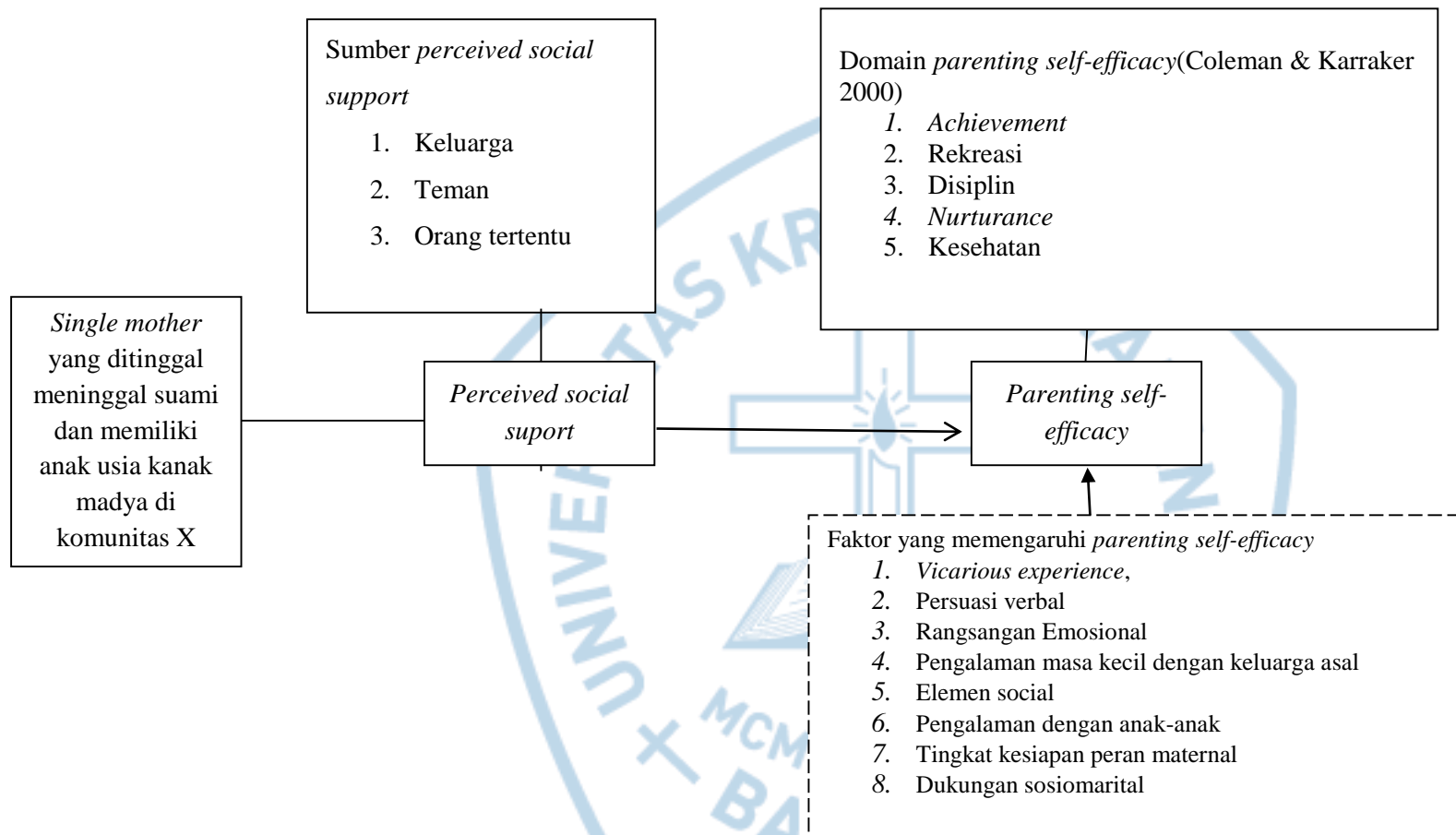
Coleman & Karraker, (1997; 2003) mengemukakan bahwa terdapat beberapa faktor lain yang memengaruhi *parenting self-efficacy single mother* seperti, pengalaman belajar dari mengamati orang lain saat melakukan suatu aktivitas, persuasi verbal, ransangan emosional, pengalaman masa kecil orangtua dengan keluarga asal, budaya dan komunitas, pengalaman dengan anak-anak, tingkat kesiapan untuk menjalani peran maternal, serta dukungan sosiomarital.

Dalam mengatasi berbagai permasalahan hidup yang dialami oleh *single mother* setelah kematian suami, ia membutuhkan dukungan sosial dari berbagai pihak agar *single mother* merasa lebih dicintai, diperhatikan, dan diterima oleh lingkungan sekitarnya (Sarafino, 1997). Shumaker & Brownell (dalam Gregory R, 1997) mendefinisikan dukungan sosial sebagai pertukaran sumber daya antara *single mother* dan orang lain kemudian dipersepsikan sebagai bantuan. Haber (2007) mengemukakan dukungan sosial menjadi dua konstruk yaitu, *received social support* dan *perceived social support*. *Received social support* merupakan aksi suportif signifikan yang diberikan kepada *single mother* oleh jaringan sosialnya, sedangkan *perceived social support* adalah dukungan sosial yang dipersepsikan oleh *single mother* yang berasal dari tiga sumber, yaitu teman, keluarga, dan *significant other* (Zimet, 1988). *Significant other* dapat merujuk kepada “*special person*”, seperti pasangan, kekasih, psikoterapis, guru, penasihat spiritual, dan sebagainya. Dalam Hal ini, *single mother* yang ditinggal meninggal di komunitas “X” Bandung, mempersepsikan dukungan atau bantuan yang dianggap tersedia dari keluarga, teman, dan orang tertentu dalam kemampuannya melakukan tugas *parenting* anak usia kanak madya.

Single mother yang memiliki *perceived social support* yang tinggi dari dapat memengaruhi keyakinan akan kemampuannya dalam menyelesaikan permasalahannya.

Dukungan sosial yang dipersepsikan dapat meningkatkan penerimaan diri bagi *single mother* yang berpengaruh pada meningkatnya *self-efficacy* yang dimilikinya (Rutter, 1983 dalam Collins, Madsen & Susman-Stillman, 2002). Dapat disimpulkan bahwa *single mother* yang memiliki *perceived social support* yang tinggi dapat memengaruhi *parenting self-efficacy single mother*. Dari penjelasan uraian diatas, maka dapat dilihat bagan kerangka pikir sebagai berikut:





Bagan 1.1 Kerangka Pemikiran

1.6 Asumsi penelitian

- 1) Beban dan peran yang ditanggung *single mother* pasca ditinggal suami merupakan situasi yang menekan bagi *single mother* sehingga dapat mempengaruhi keyakinan *single mother* akan kemampuannya dalam mengasuh dan membesarkan anak usia kanak madya (*parenting self-efficacy*).
- 2) Salah satu faktor yang diduga berhubungan dengan *parenting self-efficacy* dalam diri *single mother* adalah *perceived social support*.

1.7 Hipotesis penelitian

Terdapat hubungan antara *perceived social support* dan *parenting self-efficacy* pada *single mother* yang ditinggal meninggal dan memiliki anak usia kanak madya di komunitas “X” Bandung

